

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia mengalami berbagai tahap perkembangan, salah satu tahap perkembangan yang menjadi sorotan adalah ketika individu memasuki masa remaja atau yang di kenal dengan istilah *adolescence*. Dari sudut perkembangan manusia, remaja merupakan suatu peringkat perkembangan manusia, yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Papalia dan Old, Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umurnya di mulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.¹ Pada usia inilah waktu remaja penuh dengan kebingungan, baik dalam pencarian jati diri, pencarian sosok yang menjadi figur, serta pencarian jawaban atas pertanyaan-petanyaan yang muncul akan perubahan pada diri remaja.

Semakin bertambah usia remaja maka semakin tampak pula perubahan-perubahan yang dialaminya, baik perubahan yang disadari maupun perubahan yang tidak disadari. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga mengalami

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 220.

perubahan dari sisi psikologis. Secara kognitif remaja mulai mampu berpikir secara abstrak dan mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua. Hal ini dapat di pandang sebagai suatu proses perkembangan menuju kematangan.

Menurut Piaget masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu emosi yang tinggi, emosinya menunjukkan sifat yang sensitif, dan reaktif, yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.² Sudah sejak dulu masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Tidak selamanya seorang remaja berada dalam situasi “Badai dan Stres” tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal.³ Maka dari itu remaja harus mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Diantarnya tugas yang harus dicapai yaitu, mencapai kemandirian emosional, menerima keadaan fisik, mampu membina hubungan yang baik dengan kelompok, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab dalam peran sosialnya, baik peran dalam keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat. Dalam tahap penyelesaian tugas-tugas perkembangan, remaja diharapkan dapat hidup secara sehat. Pencapaian kehidupan yang sehat secara fisik dan psikis tentunya diperlukan adanya pemahaman diri. Untuk mencapai pada pemahaman diri diperlukan adanya konsep diri yang berarti pandangan perasaan tentang diri.

Menurut Hurlock konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial,

² Ibid, hlm. 232.

³ John W. Santrok, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 18.

emosional aspiratif dan potensi yang mereka capai.⁴ Dari definisi ini menerangkan bahwa konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup pandangan terhadap segala hal yang ada dalam diri individu.

Konsep diri berkembang secara dinamis dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya lingkungan sosial. Menurut pudjijogyanti konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Hal ini senada dengan paul, beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri yaitu, orang tua, saudara kandung, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman.⁵ Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu yang dihadapi. Pengalaman-pengalaman yang buruk akan mempengaruhi sikap, perasaan, pikiran dan persepsi yang buruk, begitupun sebaliknya.

Cathoun dan Acocella membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan negatif. Ciri konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sementara itu, ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap

⁴ M. Nur Ghufon dan Rini Risna Wita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 13.

⁵ Rifa Hidayati, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 71-72.

hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.⁶

Menilik adanya persoalan remaja yang duduk di bangku SMP banyak kasus yang terjadi, diantaranya kasus *bullying*, melalaikan tugas-tugas dari guru, permusuhan dengan teman kelas, saling iri hati terhadap teman, saling mencemooh sesama siswa dilingkungan sekolah, merasa dirinya paling benar, dan menuntut dirinya untuk dimengerti oleh orang lain. Perilaku tersebut mencerminkan remaja memiliki konsep diri yang rendah. Disinilah peran orang tua sebagai *controlling* perikalu remaja yang kurang baik dan memberikan pengertian terhadap perilaku yang menyimpang.

Keluarga juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri remaja. Walaupun individu pada masa remaja lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman-teman sebayanya. Dalam suatu penelitian, anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya 10% dari satu hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun.⁷ Dari hasil persentase ini, usia semakin bertambah maka waktu remaja dengan keluarga atau orang tua akan semakin berkurang.

Secara fungsional keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang

⁶ Ghufron dan Wita, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 19.

⁷ M. Hosnan, *Psikologi perkembangan peserta didik*, hlm. 273.

dilakukan oleh keluarga.⁸ Ada keluarga yang mampu memenuhi tugas-tugas serta fungsinya. Namun, ada pula beberapa keluarga yang tidak mampu untuk menjalankan tugas-tugas serta fungsinya.

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarganya, ayah ibu, dan anak-anaknya. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.⁹ Keluarga dengan riwayat perceraian/*divorce*, *single parent*, keluarga praktek poligami di dalamnya, keluarga dengan perluasan anggota keluarga, tidak selalu dapat diberi label *broken home*. Kesepakatan pada tetap berlangsungnya fungsi keluarga adalah fokus terpenting untuk tidak keliru memberatkan beban kepada seseorang atau kepada satu keluarga.¹⁰ *Broken home* bukan hanya disebabkan karena adanya perceraian, akan tetapi ketidakberfungsian dari elemen-elemen yang ada dalam keluarga sehingga kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur dan memiliki perilaku buruk. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu utuh dalam fisik dan psikis.

Dari keluarga *broken home* membuat anak mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Remaja mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home ini sering* ditemui di Sekolah, dengan

⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 5.

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 229.

¹⁰ Rina Hesti Ratnasari, *Broken Home Pandangan dan Solusi dalam Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), hlm 16.

penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.¹¹

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental remaja saat sekarang. Hal inilah yang mengakibatkan remaja tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas. Mereka selalu berbuat keributan dan kerusuhan.

Konsep diri remaja yang mengalami *broken home* tentunya berbeda, karena remaja tersebut mengalami situasi yang berbeda dari remaja lain secara umum. Akan tetapi, tidak selamanya remaja dengan praktek *broken home* memiliki konsep diri yang buruk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siska Dwi Sari tentang konsep diri siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berdasarkan analisis data bahwa secara umum subjek penelitiannya remaja yang bersal dari keluarga *broken home* mempunyai konsep diri positif. Dari perolehan mean pada tiap-tiap dimensi konsep diri diketahui dari dua segi dimensi konsep diri yaitu dimensi internal dan eksternal, dimensi yang memberikan sumbangan paling besar dalam pembentukan konsep diri adalah dimensi eksternal dengan perolehan mean 139,66 sedangkan dimensi internal memperoleh mean 133,59.¹² Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja yang berasal dari keluarga *broken home* mengarah pada kondep diri yang positif.

¹¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Jakarta: Alfabeta, 2008), hlm 66.

¹² Siska Dwi Sari, "Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken Home," (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005), hlm. 88.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMP Negeri I Pamekasan, untuk kasus keluarga *broken home* memang terjadi dari beberapa siswa di SMP Negeri 1 Pamekasan. Dari beberapa siswa yang mengalami *broken home* salah satunya siswa kelas VIII, di mana pada bangku kelas VIII adalah puncak siswa mengalami kelabilan yang sangat signifikan sehingga pembentukan konsep diri sudah mulai nampak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap salah satu remaja dari keluarga *broken home* terlihat remaja suka mengangu dan usil terhadap temah kelasnya, sering melalaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan mampu mendominasi ketika bergaul dengan teman sebayanya. Peneliti belum mengetahui secara pasti bagaimanan konsep diri remaja tersebut, sehingga dari kontek penelitian diatas peneliti mengangkat judul **“Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan)”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep diri remaja dari keluarga *broken home* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pamekasan?
2. Bagaimana pengaruh konsep diri remaja *broken home* dalam perilaku remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep diri remaja dari keluarga *broken home* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pamekasan.

2. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri remaja *broken home* dalam perilaku remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan penambah wawasan tentang konsep diri serta dalam penanganan remaja yang mengalami *broken home*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga dan dapat mengetahui karakteristik serta konsep diri remaja dari keluarga *broken home*.

- b. Bagi remaja *broken home*

Penelitian ini sekiranya dapat memberi manfaat bagi remaja yang mengalami *broken home* supaya dapat memaknai hidupnya dalam mengembangkan kehidupan yang lebih berarti, sehingga memiliki konsep diri yang baik.

- c. Bagi guru BK

Hasil penelitian ini dapat memberikan data tambahan dan menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan bimbingan mengenai konsep diri secara intensif kepada remaja khususnya yang mengalami *broken home*.

d. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang konsep diri pada remaja *broken home*, serta dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh remaja *broken home* terlebih-lebih dari orang tua untuk memberikan perhatian, kasih sayang dan pendidikan yang lebih kepada remaja.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan bacaan, referensi, dan perbandingan oleh mahasiswa dan mahasiswi dalam penelitian selanjutnya secara lebih akurat dan mendalam yang berkaitan dengan konsep diri khususnya pada remaja *broken home*.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah dalam kegiatan penelitian ini, sehingga di harapkan dari hasil penelitian ini para pembaca dapat memahami istilah-istilah yang akan di gunakan dalam penelitian ini, supaya pembaca memiliki persepsi dan pemahaman-pemahaman yang sama dan sejalan antara peneliti dan pembaca utamanya terkait dengan konsep diri remaja dari keluarga *broken home*. Maka peneliti akan memberikan definisi istilah dan pengertian sebagai berikut:

1. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya baik sifat, psikologis, sosial, maupun fisiologis. Konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran individu mengenai dirinya sendiri. Hal ini meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan, dan penampilan diri.
2. Remaja adalah merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa pada umurnya di mulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir

pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisiologis maupun psikologis.

3. Keluarga *broken home* atau keluarga pecah adalah hilangnya salah satu anggota keluarga baik ayah atau ibu, baik secara fisik atau psikis sehingga anak tidak mendapat keteladanan, perhatian, dan keharmonisan dalam keluarga.

Dengan demikian konsep diri remaja dari keluarga *broken home* untuk mencapai tujuan yakni ingin mengetahui pandangan dan perasaan remaja tentang dirinya baik sifat, psikologis, sosial maupun fisik serta dampak konsep dirinya terhadap perilaku remaja yang berada di lingkungan keluarga *broken home* atau keluarga yang pecah dengan penelusuran secara utuh, menyeluruh dan mendalam.